BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, melainkan lebih ditentukan oleh bagaimana materi tersebut disampaikan. Syaikh Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kitabnya Usus at-Tarbiyah wa at-Ta'lim menegaskan bahwa "الطريقة أهم من المادة" (*ath-tharīqatu ahammu minal māddah*) yang berarti "metode lebih penting daripada isi pelajaran".[1] Ungkapan ini memberikan penekanan bahwa strategi mengajar berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam pandangan al-Abrasyi, model pembelajaran yang efektif harus mampu menggugah hati peserta didik untuk semangat dalam belajar, mendorong partisipasi aktif, dan membentuk karakter yang baik. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pernyataan ini menjadi sangat relevan karena pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil Pendidikan.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0 mendorong dunia pendidikan untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, sekaligus menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*).[2] *World Economic Forum* menegaskan bahwa tantangan masa depan menuntut sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan, berpikir solutif, berkomunikasi yang

[1] Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. H. Bustami A. Gani Dan Johar Bahry* (Jakarta: Bulan Bintang, 2013).
[2] Ika Nurhayati, Karso Satum Edi Pramono, and Amalina Farida, "Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Journal Basicedu* 8, no. 1 (2024)

baik dan bekerja secara kolaboratif.[3] Empat kompetensi tersebut menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi unggul yang mampu bersaing secara global.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang mampu mengembangkan keterampilan kolaboratif, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas secara terpadu dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif. Model ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang lebih optimal baik secara kognitif maupun sosial.[4] Pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide, membantu satu sama lain, serta bertanggung jawab tidak hanya atas keberhasilan individu tetapi juga kelompok. Meta-analisis di Indonesia telah menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* berdampak positif secara konsisten pada berbagai aspek pembelajaran. Sebagai contoh, Damayanti dkk melakukan meta-analisis terhadap 13 penelitian di jenjang SD, SMP, dan SMA, dan menemukan bahwa penggunaan *cooperative learning* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa SMP, bahkan lebih tinggi dibanding jenjang lainnya.[5] Lebih khusus, Nur Fitriani dkk dalam meta-analisis mengenai peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa *cooperative learning* memberikan pengaruh positif terhadap *critical thinking*, dengan efek signifikan dibanding pembelajaran konvensional.[6]

Pandangan teoritis turut mendukung efektivitas pendekatan ini dalam konteks perkembangan belajar siswa. Dari sisi psikopedagogis, teori perkembangan sosial Vygotsky memperkuat pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

---

[3] Saadia Zahidi et al., "The Future of Jobs Report 2020," *World Economic Forum*, last modified 2020.

[4] S. Sastramayani, "Mempertemukan Semesta Guru Dan Peserta Didik Dalam Metode Pembelajaran Kooperatif.," *Shautut Tarbiyah: Pendidikan, Ilmu Sosial dan Keagamaan* 24, no. 2 (2018), https://doi.org/10.31332/str.v24i2.1174.

[5] Eka Damayanti et al., "The Effect of Cooperative Learning on Learning Motivation: A Meta-Analysis," *Buletin Psikologi* 31, no. 1 (2023).

[6] Fitriani Nur, Fajriani Asdar, and Ahmad Farham Majid, "Meta Analysis: The Effect Of Cooperative Learning Models On Students' Critical Thinking Abilities," *Matematika dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2024)

Dalam konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), Vygotsky menyebut bahwa kemampuan peserta didik berkembang optimal saat dibimbing oleh orang lain atau dalam kerja sama dengan teman sebaya.[7] Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kerja kelompok dan interaksi sosial konstruktif diyakini dapat mempercepat pertumbuhan intelektual siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang berakar pada prinsip-prinsip tersebut, yang menekankan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab individu maupun kelompok dalam pencapaian tujuan belajar.

Pendidikan di Indonesia tengah bergerak menuju sistem yang menekankan penguasaan kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi, arah kurikulum Indonesia telah bergeser dari pendekatan berbasis konten menuju pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (2022) menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai pusat dari proses pembelajaran. Salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila adalah "gotong royong",[8] yang secara eksplisit mencerminkan pentingnya kemampuan kolaboratif dalam proses belajar dan kehidupan sosial peserta didik. Kolaborasi menjadi keterampilan utama yang tidak hanya berdampak pada kesuksesan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan nyata di masyarakat.

Kompetensi kolaboratif juga memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai Islam. Prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong) dan *syūrā* (musyawarah) merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan pengambilan keputusan kolektif. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Q.S. Al-Mā'idah: 2)

Hal yang serupa juga tercermin dalam isi kandungan surat Asy-Syūrā ayat 38: وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ "Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di

[7] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: Perkembangan Psikologis Tinggi Anak (Terj. Sylvia Nasution)* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1978).72

[8] Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi 2024* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).2

antara mereka.” Ayat-ayat ini secara langsung mendukung pentingnya kerja kelompok dan musyawarah dalam membentuk budaya belajar yang kolaboratif. selain itu terdapat juga dalam hadits yang berbunyi:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم)

“Tahukah kalian, Siapakah orang yang mengalami bangkrut berat diantara kalian?” Para sahabat menjawab pertanyaan Nabi: “Mereka adalah orang yang tidak memiliki suatu harta apapun”. Nabi menjelaskan: “Orang yang menderita bangkrut berat dari umatku adalah orang yang dibangkitkan di hari kemudian dengan membanggakan amal ibadahnya yang banyak, ia datang dengan membawa pahala shalatnya yang begitu besar, pahala puasa, pahala zakat, sedekah, amal dan sebagainya. Tetapi kemudian datang pula menyertai orang itu, orang yang dulu pernah dicaci maki, pernah dituduh berbuat jahat, orang yang hartanya pernah dimakan olehnya, orang yang pernah ditumpahkan darahnya. Semua mereka yang dianiaya orang tersebut, dibagikan amal-amal kebaikannya, sehingga amal kebaikannya habis. Setelah amal kebaikannya habis, maka diambillah dosa dan kesalahan dari orang-orang yang pernah dianiaya, kemudian dilemparkan kepadanya kemudian dicamppakkannya orang itu ke dalam neraka. (HR. Muslim, No:2581).

Dari hadits tersebut dapat dilihat bagaimana Rasulullah SAW menggunakan metode yang interaktif dalam menyampaikan suatu materi. Para sahabat mencoba untuk menjawab dan menyampaikan apa yang ada di pikiran mereka. Hal tersebut menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi ketercapaian suatu tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dan terbukti efektif adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD), yang

dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1995, model ini dirancang untuk menggabungkan kerja sama dalam kelompok yang heterogen dengan sistem evaluasi individual, di mana hasil belajar setiap anggota kelompok berkontribusi terhadap skor kelompok secara keseluruhan. Menurut Slavin, keseimbangan antara kompetisi individu dan kolaborasi kelompok dalam STAD menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.[9] Selanjutnya, Lie dalam bukunya menyatakan bahwa STAD menciptakan ruang belajar yang demokratis, membentuk tanggung jawab sosial, dan mendorong partisipasi aktif setiap siswa.[10] Model ini menempatkan siswa bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam proses belajar sudah lama menjadi perhatian para pemikir besar. Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, menekankan bahwa pendidikan yang baik harus berbasis pada interaksi sosial yang positif. Ia menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang saling menasihati dan berinteraksi positif akan lebih cepat membentuk akhlak terpuji.[11] Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran STAD yang menekankan pentingnya interaksi dan tanggung jawab kelompok.

Pandangan yang memperkuat pentingnya konteks sosial juga disampaikan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*. Menurutnya pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial dan struktur kelompok. Menurutnya, manusia berkembang secara optimal dalam interaksi sosial yang sehat dan mendukung pembentukan karakter baik.[12] Konsep ini relevan dengan pembelajaran STAD yang menumbuhkan kohesi sosial dan rasa tanggung jawab kolektif.

Gagasan serupa dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam bukunya *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic*

---

[9] R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik (Terj. Narulita Yusron)* (Bandung: Nusa Media, 2005).15

[10] A. Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2007).63

[11] Abu Hamid Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin: Terjemahan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2008).17

[12] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun, Terj. Ahmadie Thoha* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986). 184

Philosophy of Education mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk "manusia yang baik" (*the good man*), bukan semata-mata "manusia yang pintar".[13] Maka pendidikan yang berbasis kolaborasi bukan hanya untuk penguasaan dalam ranah kognitif, tetapi juga untuk menanamkan akhlak mulia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama sebagai khalifah di muka bumi. Dari beberapa ungkapan pakar pendidikan Islam tersebut, model STAD bukan hanya sebagai strategi pedagogis modern, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai luhur Islam yang memuliakan kerja sama, penghargaan terhadap sesama, dan pembentukan karakter baik.

Banyak penelitian di Indonesia yang telah membuktikan efektivitas STAD dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, Putrawan dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* menemukan bahwa penggunaan STAD mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP secara signifikan.[14] Selanjutnya, Ilmi dan Setiawan dalam *jurnal PENSA* juga menyimpulkan bahwa model ini efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa pada pelajaran IPA.[15] Di bidang matematika, Nisrina dkk dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* menunjukkan bahwa STAD berbantuan *Quizziz* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa.[16] Namun demikian, sebagian besar fokus penelitian masih berkutat pada capaian kognitif, sementara aspek keterampilan kolaboratif belum dieksplorasi secara optimal, khususnya dalam konteks jenjang SMP.

Fakta lapangan turut memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan observasi awal di SMPN 1 Banjaran yang berlokasi di Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran kelompok masih bersifat formalitas. Meskipun sudah menggunakan metode diskusi kelompok, namun implementasinya

---

[13] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Qadeem Press, 2023).10

[14] Nyoman Eka Putrawan, "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif PPKn Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2019)

[15] Latifatul Ilmi and Beni Setiawan, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp Pada Materi Zat Aditif," *PENSA E-JOURNAL: Pendidikan Sains* 18, no. 3 (2022): 345–350.

[16] Nisrina Fairuz Salsabila, Rahayu Putri, and Hafiziani Eka Putri, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Student Team Achievement Divisions Berbantuan Quizizz Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar," *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024), https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.17500.

belum menunjukkan kerja sama yang efektif. Beberapa siswa terlihat pasif, sementara tugas kelompok cenderung hanya dikerjakan oleh siswa-siswa tertentu. Pembagian peran tidak merata dan hasil diskusi tidak mencerminkan sinergi seluruh anggota. Hal ini tidak hanya berdampak pada rendahnya hasil belajar, tetapi juga menghambat pembentukan kompetensi kolaboratif seperti komunikasi efektif, empati, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan bersama. Selain itu, pencapaian akademik yang dilihat dari hasil ujian tengah semester 2 diperoleh data bahwa 60% siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang mengindikasikan perlunya intervensi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini dirancang untuk mendorong interaksi positif, tanggung jawab bersama, serta peningkatan motivasi dan pencapaian akademik melalui kerja kelompok yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi model STAD dalam meningkatkan kompetensi kolaboratif dan hasil belajar siswa. Penelitian ini penting dilakukan sebagai kontribusi dalam menjawab kebutuhan pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21, sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, serta kebutuhan di satuan pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam Meningkatkan Kompetensi Kolaboratif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Banjaran?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kompetensi kolaboratif siswa di SMPN 1 Banjaran?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif di SMPN 1 Banjaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banjaran.
2. Menjelaskan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kompetensi kolaboratif siswa di SMPN 1 Banjaran.
3. Menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif di SMPN 1 Banjaran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan teori mengenai pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kompetensi abad ke-21, seperti kerja sama dan kemampuan kognitif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kolaboratif dan hasil belajar siswa, serta menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif.

b. Bagi Sekolah: Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan pencapaian hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Memberikan referensi empiris dan metodologis untuk pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran berbasis kooperatif.

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sitematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteltiti. Sintesa tentang hubungan antar variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.[17]

Landasan utama penelitian ini berpijak pada Teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky,[18] yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran, interaksi antarsiswa (khususnya dalam lingkungan yang kolaboratif) memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif. Vygotsky memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal, yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa saat bekerja sendiri dan potensi perkembangan mereka ketika dibantu oleh teman sebaya yang lebih kompeten. Dengan kata lain, pembelajaran yang terjadi dalam kerangka kerja sama sosial (*peer scaffolding*) dapat mempercepat kemajuan belajar siswa.

Sejalan dengan itu Teori Belajar Kognitif dari Piaget,[19] juga memberikan kontribusi penting dalam memahami dasar-dasar perkembangan intelektual siswa. Piaget menekankan bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman aktif dan eksploratif. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, terutama model STAD (*Student Teams Achievement Division*), interaksi kelompok memungkinkan munculnya konflik kognitif yang menstimulasi proses asimilasi dan akomodasi. Hal ini mempercepat proses pembentukan skema pengetahuan baru dalam diri siswa.

Dalam praktiknya, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diperkenalkan oleh Slavin,[20] dirancang untuk mendukung proses belajar aktif dan kolaboratif di kelas. Model ini terdiri atas lima tahap utama: presentasi kelas oleh guru, pembelajaran dalam kelompok tim, kuis

---

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantiiatif, Kualitatif, Dan R&D,* 96
[18] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* (Harvard University Press., 1978).
[19] J. Piaget, *The Origins of Intelligence in Children.* (International Universities Press., 1952).
[20] Robert Edward Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset Dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2009).

individu, pemberian skor kemajuan, dan penghargaan kelompok. Struktur ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sekaligus menumbuhkan tanggung jawab individual dan kerja sama tim. STAD juga memberikan ruang bagi siswa untuk saling membantu dan belajar dari satu sama lain, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif.

Penerapan model pembelajaran STAD tidak hanya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada penguatan kompetensi kolaboratif siswa. Johnson dan Johnson (1999) menyatakan bahwa dalam kelompok yang terstruktur dengan baik, siswa belajar keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah bersama, dan pengambilan keputusan kelompok. Penelitian ini menelaah dua variabel utama sebagai indikator keberhasilan model STAD, yaitu kompetensi kolaboratif dan hasil belajar. Kompetensi kolaboratif dalam penelitian ini dioperasionalisasikan ke dalam lima indikator utama:[21]

1. **Interdependensi positif (*positive interdependence*)**

   Interdependensi positif mengacu pada kondisi di mana setiap anggota kelompok merasa saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam situasi ini, keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Johnson & Johnson menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa menyadari bahwa kontribusi mereka dibutuhkan oleh kelompok dan bahwa mereka juga memerlukan dukungan dari teman-temannya. Bentuk interdependensi ini dapat dikembangkan melalui pembagian peran, sumber daya, maupun tujuan kelompok yang sama.

2. **Tanggung jawab individu (*individual accountability*)**

   Tanggung jawab individu berarti setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap bagian tugasnya masing-masing dan memastikan bahwa tugas tersebut diselesaikan dengan baik demi kepentingan kelompok. Konsep ini

[21] D. W. Johnson and R. T. Johnson, *Pembelajaran Kooperatif (Terj. Yosal Iriantara)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

menjaga agar tidak terjadi ketimpangan dalam kontribusi, seperti adanya anggota yang pasif atau dominasi oleh satu orang. Dalam pembelajaran kooperatif, meskipun siswa bekerja secara berkelompok, penilaian individu tetap penting untuk menjamin bahwa setiap peserta didik terlibat aktif dan memahami materi secara personal.

3. Interaksi tatap muka promotif (*promotive face-to-face interaction*)

Interaksi tatap muka promotif mencakup aktivitas di mana siswa saling mendorong, mendukung, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang penuh keterbukaan, kepercayaan, dan dukungan emosional. Melalui diskusi, pertukaran ide, pemberian umpan balik, serta kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan, siswa belajar untuk menjadi komunikator yang lebih baik, serta meningkatkan empati dan rasa saling menghargai dalam kelompok. Johnson & Johnson menekankan bahwa interaksi langsung ini merupakan inti dari pengalaman belajar kooperatif yang efektif.

4. Keterampilan sosial (*social skills*)

Kompetensi kolaboratif tidak akan berkembang optimal tanpa adanya keterampilan sosial. Ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, mendengarkan aktif, menunjukkan empati, mengambil keputusan bersama, menyelesaikan konflik, dan menjalankan peran kepemimpinan dalam kelompok. Keterampilan ini perlu diajarkan dan dilatih secara eksplisit, karena tidak semua siswa secara otomatis memiliki kapasitas tersebut. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial berfungsi sebagai perekat yang menjaga dinamika kelompok tetap sehat dan produktif.

5. Evaluasi kelompok (*group processing*)

Evaluasi kelompok atau refleksi kolaboratif adalah proses di mana anggota kelompok bersama-sama menilai efektivitas kerjasama yang telah dilakukan. Mereka mengidentifikasi kekuatan yang telah dimiliki, hambatan

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

yang muncul selama bekerja sama, serta merencanakan perbaikan di masa depan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas interaksi dan hasil kerja tim. Johnson & Johnson menegaskan bahwa evaluasi kelompok yang dilakukan secara teratur membantu menciptakan kesadaran reflektif dan tanggung jawab kolektif di antara anggota kelompok.

Sementara itu, hasil belajar siswa dalam penelitian ini direfleksikan melalui pencapaian kemampuan kognitif siswa kelas 8 terhadap materi "Menjadi Generasi Toleran, Membangun Harmoni Intern dan Antarumat Beragama". Untuk mengukur hasil belajar tersebut, penelitian ini merujuk pada taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl yang menekankan dua dimensi utama, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*) dan dimensi proses kognitif (*cognitive process dimension*). Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada aspek proses kognitif yang mencakup enam kategori berpikir, yaitu:[22]

1. **Tingkat *remembering* (C1)**
   a. Siswa dapat menyebutkan pengertian toleransi menurut bahasa, istilah, dan ajaran Islam.
   b. Siswa dapat mengidentifikasi ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan perintah bertoleransi, seperti QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Kafirun: 6, dan hadis tentang toleransi.
2. **Tingkat *understanding* (C2)**
   a. Siswa mampu menjelaskan makna toleransi dalam kehidupan beragama, baik secara internal (antarumat Islam) maupun eksternal (antarumat beragama).
   b. Siswa dapat menguraikan tujuan dan manfaat membangun harmoni dalam masyarakat majemuk.

[22] L. W. Anderson and D. R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen: Revisi Taksonomi Tujuan Pendidikan Bloom. (Terj. Agung Prihantoro).* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

c. Siswa dapat menjelaskan contoh perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. **Tingkat *applying* (C3)**
   a. Siswa dapat menunjukkan sikap dan perilaku toleran dalam interaksi sosial, seperti menghormati perbedaan keyakinan, tidak memaksakan kehendak, dan menjaga kerukunan.
   b. Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip tabayyun (klarifikasi informasi) untuk mencegah konflik akibat perbedaan agama atau paham.

4. **Tingkat *analyzing* (C4)**
   a. Siswa dapat menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antarumat beragama dan cara-cara penyelesaiannya berdasarkan ajaran Islam.
   b. Siswa mampu membedakan antara perilaku toleransi yang dibenarkan dalam Islam dan perilaku yang melanggar prinsip akidah

5. **Tingkat *evaluating* (C5)**
   a. Siswa dapat menilai dampak positif dan negatif dari sikap toleransi dan intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
   b. Siswa mampu memberikan argumentasi tentang pentingnya menjaga harmoni dan persatuan dalam masyarakat majemuk berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis

6. **Tingkat *creating* (C6)**
   a. Siswa dapat merancang kampanye, poster, atau proyek sosial yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan harmoni antarumat beragama di lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Siswa mampu menyusun karya tulis atau presentasi yang mengintegrasikan pemahaman tentang toleransi dengan isu-isu aktual di masyarakat, seperti penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian.

Melalui analisis terhadap kedua variabel ini, penelitian ini berupaya mengevaluasi efektivitas implementasi model STAD dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif sekaligus pencapaian akademik siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

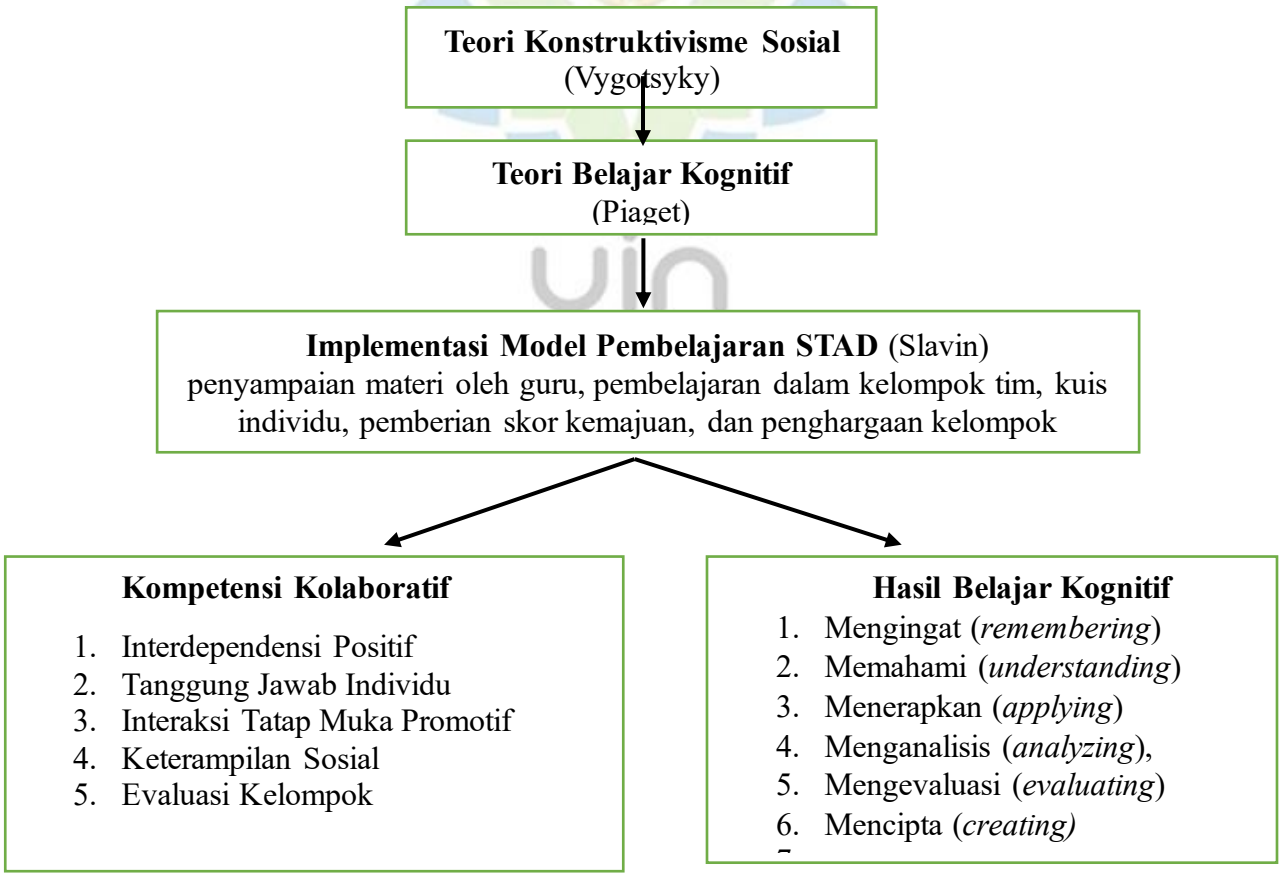

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori atau logika pemikiran yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhada rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[23] Hipotesis diturunkan dari kerangka pemikiran yang memuat teori-teori, dalil- dalil, hukum-hukum dan penemuan penemuan terdahulu yang harus diuji secara empirik. Hipotesa dibagi menjadi dua yaitu hipotesa alternatif dengan diberikan simbol (Ha) dan hipotesa nihil (H0). Adapun hipotesa alternatif dan hipotesa nol (nihil) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi kolaboratif dan hasil belajar siswa di SMPN 1 Banjaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[23] Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantiiatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023).